BAB II

PANDANGAN JOHN FRAME TERHADAP PERNIKAHAN, PERCERAIAN DAN PERNIKAHAN KEMBALI

Bab ini akan membahas pandangan John Frame terkait pernikahan, perceraian dan pernikahan kembali dengan alur pembahasan sebagai berikut: (1) Pernikahan di dalam tatanan ciptaan, (2) Pernikahan setelah jatuh dalam dosa, (3) Pernikahan dan perceraian di dalam Perjanjian Lama, (4) dan Pernikahan dan perceraian di dalam Perjanjian Baru.

Untuk dapat meninjau penilaian Alkitab mengenai perceraian dan pernikahan kembali, seseorang harus dapat mengerti penilaian Alkitab mengenai pernikahan terlebih dahulu. Tidak ada perceraian tanpa adanya pernikahan. Dengan kata lain, pernikahan merupakan titik pertama dari sebuah relasi yang menghubungkan seorang laki-laki dan perempuan, sekaligus sebuah institusi yang berkaitan erat dengan maksud baik Allah yang Ia berikan dalam penciptaan untuk manusia.

2.1 Pernikahan di dalam Tatanan Ciptaan

Alkitab menyatakan bahwa pernikahan merupakan keadaan ideal yang diinginkan oleh Allah kepada manusia secara positif karena dari dua jenis kelamin yang Tuhan ciptakan dirancang dengan maksud untuk menikah dan bersatu (Kej. 1:27; 2:18-25).³⁰ Pernikahan bahkan merupakan suatu perintah yang Allah berikan kepada manusia untuk menggenapi akan identitasnya sebagai gambar dan rupa Allah di antara seluruh ciptaan-Nya untuk beranak cucu dan bertambah banyak,³¹ dan memerintah

³⁰ Frame, *The Doctrine of the Christian Life*, A Theology of Lordship, 593.

³¹ John M. Frame, "Men and Women in the Image of God," accessed October 19, 2023, https://www.mountainretreat.org.net/articles/made_in_the_image_of_god.shtml

sebagai hamba dan wakil Tuhan di dunia.³² Sebuah mandat yang Allah berikan untuk mengekspresikan cita-cita Allah yang baik melalui pernikahan.

Dengan kata lain, pernikahan merupakan sesuatu yang Allah inginkan kepada manusia secara positif, sedangkan perceraian merupakan sebuah distorsi dan perusakan daripada keadaan ideal yang Allah inginkan. Jelaslah bahwa pernikahan telah ditetapkan Allah dalam penciptaan yang secara jelas dipaparkan di dalam narasi penciptaan di dalam Kejadian 1-2.

Frame menunjukkan bahwa pernikahan (Kej. 2:23-25) identik dalam konteks tatanan penciptaan.³³ Ini berarti, pernikahan tidak boleh dimengerti sebagai hasil pemikiran, imajinasi atau nalar manusia yang terbatas ini. Pernikahan juga bukan sebuah lembaga yang dibuat oleh manusia, sebaliknya pernikahan harus dimengerti sebagai bagian dari rancangan Tuhan yang asli sejak dalam penciptaan.

Pernikahan merupakan sebuah ketetapan yang diberikan Allah kepada manusia sebagai bagian di dalam tatanan ciptaan-Nya. Dalam Kejadian 2:24, Tuhan berfirman, “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.” Ini berarti, Allah membentuk institusi pernikahan dan memberkatinya. Jadi, pola normatif ini berasal dari Allah dan diajarkan kepada manusia sehingga menunjukkan bahwa ikatan pernikahan pada mulanya dan idealnya mengikuti tatanan penciptaan yang Allah kehendaki, di mana mereka akan meninggalkan ayahnya dan ibunya untuk membentuk sebuah struktur yang baru.³⁴ Dengan memahami pernikahan yang merupakan bagian dalam konteks

³² Peter John Gentry and Stephen J. Wellum, *God's Kingdom through God's Covenants: A Concise Biblical Theology* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2015), 187-189.

³³ John M. Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* (Phillipsburg, New Jersey: P&R Publishing, 2013), 63.

³⁴ Frame, *The Doctrine of the Christian Life, A Theology of Lordship*, 748

tatanan penciptaan, memberikan beberapa dampak yang signifikan mengenai kebenaran ini.

2.1.1 Pernikahan Sebagai Misi Allah

Frame mengatakan bahwa pernikahan terjadi oleh karena penetapan Tuhan sejak permulaan dunia khususnya berkenaan dengan identitas manusia, di mana Allah menciptakan mereka dengan perbedaan seksual.³⁵ Dengan kata lain, ada pemisahan jenis kelamin yang Tuhan tetapkan dalam penciptaan untuk manusia.

Di dalam kejadian 1:27, Allah berfirman “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Sejak di taman Eden, manusia sebagai makhluk antropologi di dalam keserupaan mereka dengan Allah (*Imago Dei*), dapat dibedakan berdasarkan perbedaan seksual (diferensiasi seksual), itu artinya manusia dicipta dengan perbedaan dua gender.³⁶ Ini berarti, perbedaan seksual menjadi aspek yang penting mengenai menjadi gambar dan rupa Allah.

Ini adalah perbedaan seksual pertama yang Tuhan ciptakan, yang masing-masing memiliki esensi fisik yang sama (Kej. 2:23), dengan anatomis dan biologis yang cocok satu sama lain sehingga menjadi pasangan yang sepadan.³⁷ Selanjutnya melalui pengaturan ini mereka mengekspresikan diri mereka sesuai dengan identitas yang Tuhan berikan untuk menjadi ciptaan yang bermoral dan bermartabat.³⁸ Dengan demikian, penetapan perbedaan seksual ini menjadi aspek yang penting bukan hanya

³⁵ Ibid.

³⁶ Jürgen Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 222.

³⁷ Frame, *The Doctrine of the Christian Life*, A Theology of Lordship, 748.

³⁸ Ibid, 203.

untuk kesuburan manusia, tetapi juga sebagai kualitas unik yang dimiliki manusia sekaligus merupakan bagian dari gambaran Tuhan sendiri.³⁹

Relasi di antara dua gender berbeda ini menjadi sesuatu yang unik dalam kehidupan dan menjadi dasar dari pembangunan manusia, seperti yang dicita-cita di kejadian 2, di mana manusia dipertemukan dan dipersatukan dalam kesatuan daging dalam pernikahan. Dengan demikian, ini merupakan pembedaan yang penting karena Tuhan ingin menyatakan diri-Nya dalam gambaran laki-laki dan perempuan. Tuhan ingin menyatakan kreativitas-Nya, dengan menciptakan manusia-manusia baru melalui relasi dari perbedaan seksual ini.⁴⁰

Perbedaan fisik dalam hubungan relasional diperlukan oleh manusia untuk reproduksi, sehingga mandat budaya yang Tuhan berikan dalam Kejadian 1:28 untuk beranak cucu dan bertambah banyak, memenuhi bumi dan menaklukkannya, serta berkuasa atas segala ciptaan dapat terlaksana.⁴¹ Hal yang perlu diperhatikan adalah di dalam perintah tersebut, Allah memerintah manusia untuk beranak cucu dan bertambah banyak yang melaluinya akan menggenapi tugas dan identitas manusia sebagai pembawa gambar Allah dengan mewakili Allah kepada ciptaan-Nya. Sebagaimana Allah adalah raja atas seluruh bumi, maka manusia sebagai wakil Allah akan bertindak memerintah dan menjalankan kekuasaan atas bumi dengan wewenang dari nama Tuhan sendiri, sehingga wilayah teritorial Kerajaan Allah akan diperluas mencakup seluruh bumi, dan tidak hanya di taman Eden saja.⁴²

³⁹ Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*, 222.

⁴⁰ Frame, "Men and Woman in the Image of God", diakses October 19, 2023, https://www.mountainretreat.org.net/articles/made_in_the_image_of_god.shtml

⁴¹ Frame, *The Doctrine of the Christian Life*, A Theology of Lordship, 748.

⁴² Alexander, T. Desmond, *From Eden to the New Jerusalem: An Introduction to Biblical Theology* (Grand Rapids, MI: Kregel Academic & Professional, 2009), 76-77.

Pro kreasi menjadi jalan yang dipakai Tuhan untuk melahirkan manusia-manusia baru di muka bumi dan untuk menyebar gambar dan peta Allah dan maksud kekal-Nya di mana-mana. Proses ini tidak mengabaikan pernikahan seperti yang dimaksudkan Tuhan dalam narasi penciptaan-Nya, dengan mempertemukan dan menyatukan dua gender yang berbeda dalam relasi yang intim seperti yang dimaksudkan Allah dalam Kejadian 1:27-28.

Maka, dapat disimpulkan bahwa ada sebuah keterkaitan yang sangat erat antara identitas manusia sebagai gambar Allah, relasi antara laki-laki dan perempuan dan mandat yang Allah tanamkan dalam diri manusia untuk menyatakan misi Allah di dalam dunia ciptaan-Nya. Sehingga, tidaklah mengherankan jika Tuhan memakai sarana pernikahan yang di dalamnya terdapat persatuan laki-laki dan perempuan yang dicipta seturut gambar Allah untuk menggenapi cita-cita Allah seperti yang diekspresikan dalam Kejadian 1:28 untuk menjadi wakil-Nya.⁴³

Dengan kata lain, pernikahan yang Tuhan maksudkan merujuk kepada identitas manusia sebagai gambar Allah yang diberi mandat untuk misi Allah. Pernikahan yang merupakan bagian dari tatanan ciptaan Allah adalah baik di mata Allah dan bukanlah dosa, karena setelah Tuhan menciptakan segala sesuatu Ia mengatakan amat baik (Kej. 1:31). Tidak ada yang salah dengan relasi intim laki-laki dan perempuan, bahkan adalah sangat tepat karena Allah yang menciptakan manusia dengan identitas demikian. Dan dengan identitas itu, mereka akan melayani Allah (misi Allah) yang telah menciptakan mereka sesuai gambar-Nya.

⁴³ Peter John Gentry and Stephen J. Wellum, *God's Kingdom through God's Covenants: A Concise Biblical Theology* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2015), 181-202.

2.1.2 Pernikahan sebagai Perjanjian

Kitab Suci memberi penilaian tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia. Tuhan kemudian melanjutkan dengan tindakan yang dijelaskan dalam narasi ciptaan mengenai pernikahan Adam dan Hawa:

Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. lalu berkatalah manusia itu: 'Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku, ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki.' Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. (Kejadian 2:22-24).

John Frame mengupas ayat 24 pada khususnya di dalam kerangka *multiperspectivalism*. Pertama, adalah sebuah realitas bahwa seorang laki-laki yang mengambil seorang perempuan menjadi istrinya akan 'meninggalkan' (*leave*) kedua orang tuanya. Ini disebabkan mereka akan membentuk sebuah struktur otonomi yang baru yang tidak lagi sama dengan ketika mereka masih di bawah pengawasan ayah dan ibunya, di bawah struktur otoritas yang dikepalai oleh ayahnya. Ini tidak berarti mereka meninggalkan tanggung jawab kepada orang tua, tetapi sebaliknya kehormatan yang baru telah di didirikan dengan memberikan prioritas kepada keluarga baru yaitu dengan pasangannya sendiri. Hal ini merupakan aspek *normative perspective*. Kedua, Frame menunjukkan bahwa untuk menunjukkan penghormatan yang kudus dan berelasi dengan saling berpegang teguh, maka laki-laki tersebut akan bersatu (*hold fast/cleave*) dengan pasangannya. Namun, hal ini tidak merujuk kepada persatuan secara seksual karena kata 'bersatu' memiliki akar kata yang sama dengan 'berpaut' dalam Rut 1:14 dan 2 Samuel 20:2. Maka dari itu, untuk 'bersatu dengan istrinya' berarti untuk menjalin dan menjaga sebuah relasi dengan seorang pribadi yang lain. Dengan kata lain, hal ini berarti menjaga sebuah relasi di dalam kesetiaan antara satu dengan yang lain. Hal ini adalah *situational perspective*. Ketiga, Frame juga mengatakan bahwa

seorang suami dan istrinya akan menjadi ‘satu daging’. Hal ini ditunjukkan dengan persatuan seksual, yang berarti adanya relasi yang intim dan bersifat mengikat satu sama lain dengan disertai relasi yang lebih dari sekedar saling setia, tetapi juga memiliki keintiman di dalamnya. Hal tersebut adalah *existential perspective*. Dengan demikian, bagi Frame, sebuah pernikahan adalah membuat sebuah situasi yang baru yang berbeda dengan masa di mana kedua pasangan masih di bawah pengawasan orang tua, memulai norma baru, dan hubungan baru dengan kisah-kisah hidup yang mana mereka berdua saling berpegang teguh satu sama lain, berelasi dengan setia, dan memiliki hubungan yang personal dan intim.⁴⁴

Karena itu, pernikahan di mata Allah adalah sebuah “perjanjian” (*covenantal relationship*), dan juga diekspresikan di dalam Yehezkiel 16:8 dan Maleakhi 2:14.⁴⁵ Mengingat pentingnya sebuah perjanjian Ilahi, maka pernikahan tidak boleh dipandang sebagai sebuah relasi bentukan manusia semata, namun hubungan pernikahan harus diatur dalam sumpah, di mana Tuhan bukan saja hadir dalam relasi pernikahan, tetapi Ia sendiri adalah saksi yang mengesahkan relasi perjanjian ini. Maka, sesuai dengan maksud Allah, pernikahan harus dilakukan melalui sebuah upacara atau acara ritual untuk menokohkan perjanjian. Dengan demikian, relasi pernikahan memuat janji dan kewajiban bagi kedua belah pihak, bahkan sangsi yang menyertainya, jikalau salah satu pihak tidak menghormati relasi sakral ini.⁴⁶ Esensinya adalah bahwa Tuhan adalah pihak pertama dan suami istri adalah pihak kedua yang menegaskan pernikahan bukanlah sebuah kontrak, tetapi sebuah ikatan suci di mana umat Tuhan adalah milik

⁴⁴ Frame, *The Doctrine of the Christian Life, A Theology of Lordship*, 748-749.

⁴⁵ Gordon P. Hugenberger, *Marriage as a Covenant: Biblical Laws and Ethics as Developed from Malachi* (Grand Rapids, Mich.: Baker, 1994), 294-309; Frame, *The Doctrine of the Christian Life, A Theology of Lordship*, 749.

⁴⁶ Frame, *The Doctrine of the Christian Life, A Theology of Lordship*, 749.

Allah dan ada tanggung jawab di antara pasangan untuk saling setia.⁴⁷ Dengan demikian, sebuah pernikahan mendapatkan fondasi yang jelas dan kuat daripada sekedar atraksi seksual., tetapi sebuah perjanjian yang melibatkan Allah, pasangan pernikahan dan umat Tuhan.

Relasi perjanjian dalam pernikahan merupakan gambaran hubungan perjanjian Allah dengan umat-Nya. Perjanjian pernikahan merupakan sebuah realitas yang menegaskan bahwa Allah dan manusia memiliki perjanjian sejak penciptaan.⁴⁸ Hal ini ditunjukkan, ketika hamba-hamba Tuhan di PL menyatakan pemberontakan umat Tuhan dengan melakukan tindakan yang tidak setia dengan meninggalkan Tuhan dan beribadah kepada ilah yang lain, sebagai tindakan penyangkalan terhadap relasi perjanjian yang digambarkan dalam sebuah pernikahan dengan melakukan perzinaan atau percabulan (Yer. 3:6-10; Yeh. 16:23; Hos. 2-3).⁴⁹ Dan sebagai akibatnya mereka dipisahkan dari Tuhan yang adalah sumber perjanjian tersebut.

Dengan semua penjelasan di atas, dapat kembali dipertegas bahwa pernikahan merupakan bagian dari tatanan ciptaan Allah, yang dinilai oleh Allah sebagai tindakan kreatifnya yang sangat baik. Sehingga, walaupun di dalam ciptaan Allah yang baik ini terdapat kemungkinan manusia mempermainkan keharmonisan dan keteraturan tatanan Allah, namun kecil kemungkinan Allah akan mengubah peraturan-peraturan ini atau membatalkan secara signifikan sepanjang sejarah, karena tatanan ciptaan itu sendiri adalah hukum dasar keberadaan manusia. Ini disebabkan karena dosa merupakan bentuk perlawanan dan tindakan tidak setia dalam menjalankan relasi perjanjian dengan Allah.

⁴⁷ Hugenberger, *Marriage as a Covenant: Biblical Laws and Ethics as Developed from Malachi*, 305.

⁴⁸ John M. Frame, *The Doctrine of God, a Theology of Lordship* (Phillipsburg, New Jersey: P&R Publishing, 2013) ,34.

⁴⁹ Frame, *The Doctrine of the Christian Life, A Theology of Lordship*, 749-750.

Dosa tidak membuat sebuah ciptaan Allah yang baik menjadi sebuah hal yang jahat dan layak dibuang, namun dosa menunggangi apa yang baik untuk dipakai dengan tujuan yang tidak seharusnya. Maka sekalipun dosa telah masuk namun tidak merusak atau meniadakan pernikahan sebagai bagian dari tatanan ciptaan Allah yang sudah ditetapkan sejak awal penciptaan, tetapi dosa merusak atau mendistorsi pernikahan. Dengan demikian, manusia dengan keberadaannya yang menjadi bagian dalam gambar Allah yang diekspresikan dengan dua gender berbeda dan saling berelasi satu sama lainnya dengan intim dan personal (pernikahan), serta mandat budaya yang telah diberikan, tetap berlaku sepanjang sejarah dunia ini masih ada, sekalipun dosa telah masuk dan manusia memberontak pada Allah. Allah yang menetapkan hukum-hukum dunia, melampaui semua tatanan yang Dia ciptakan, tetapi Allah dengan rela menyatu dengan tatanan dunia yang Dia atur dalam keharmonisan dan ketertiban, sehingga pernikahan yang menjadi bagian dari tatanan ciptaan memiliki makna.

2.2 Pernikahan Setelah Jatuh Dalam Dosa

Gambar Allah yang dimiliki manusia tetap dipertahankan dalam diri manusia sekalipun dengan datangnya dosa melalui pemberontakannya, namun dosa juga mendatangkan dampak yang begitu signifikan bagi ciptaan sehingga sama sekali tidak bisa dipandang sebelah mata. Berbeda dengan pandangan Katolik yang tidak menganggap kejatuhan manusia menyebabkan natur manusia rusak secara total, tetapi hanya menghilangkan karunia anugerah yang ditambahkan, maka reformasi menentang pelemahan dosa asal yang tidak hanya menghilangkan sesuatu pada diri manusia, tetapi sebuah korupsi total terhadap natur manusia yang dilakukan Adam sebagai kepala

perwakilan seluruh umat manusia.⁵⁰ Itulah keadaan yang di dalamnya seluruh umat manusia dilahirkan, penuh kesalahan dan tidak murni.

Dosa tidak hanya mengganggu hubungan pribadi dengan Tuhan, namun juga mengganggu otoritas dengan berupaya menjungkirbalikkan tatanan penciptaan. “Dalam tatanan Tuhan, Allah adalah otoritas tertinggi, sedangkan Adam adalah otoritas bawahan, dan Hawa pun harus tunduk (Efe. 5:22). Adam dan Hawa secara bersama-sama berkuasa atas semua binatang. Namun dalam kisah kejatuhan perempuan tunduk pada seekor binatang, laki-laki tunduk pada istrinya, dan keduanya mengaku sebagai hakim atas perilaku Allah.”⁵¹

Ketika Adam dan Hawa memilih untuk makan dari buah pohon pengetahuan yang baik dan jahat, mereka bukan saja melakukan dosa pertama, tetapi juga menjadi awal dosa (*original sin*) masuk ke dalam dunia, sehingga dosa permulaan ini menjadi penyebab kejatuhan manusia dan seluruh generasi mendatang mewarisi kesalahan dan sifat berdosanya.⁵² Fakta ini tidak bisa kita tolak, karena sejak dalam pembuahan manusia telah membawa benih dosa,⁵³ dan Adam adalah perwakilan dari seluruh umat manusia di muka bumi ini (*covenant head*).⁵⁴

Pengakuan Iman Westminster berbicara tentang dosa dalam arti berikut:⁵⁵

Oleh dosa ini mereka terjatuh dari kebenaran dan persekutuan mereka yang semula, dengan Allah (Kej. 3:6-8; Pkh. 7:29; Rom. 3:23), dan dengan demikian menjadi mati di dalam dosa (Kej. 2:17, Efe. 2:1), dan sepenuhnya tercemar di seluruh bagian dan kemampuan jiwa dan tubuh (Tit. 1:15; Kej. 6:5; Yer. 17:9; Rom. 3:10-18). WCF 6.2.

Dari kerusakan awal ini, yang menjadikan kita sama sekali tidak sehat, cacat, dan berlawanan dengan segala kebaikan (Rom. 5:6; 7:18; Kol. 1:21), dan sepenuhnya

⁵⁰ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed: Dosa dan Keselamatan di dalam Kristus* (Momentum: Surabaya, 2016), 85-86

⁵¹ Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*, 852.

⁵² Frame, *The Doctrine of the Christian Life, A Theology of Lordship*, 723.

⁵³ Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*, 860.

⁵⁴ Frame, *The Doctrine of God, a Theology of Lordship*, 385.

⁵⁵ Robert Shaw and William M. Hetherington, *An Exposition of The Confession of Faith of the Westminster Assembly of Divines* (Loch Carron: Christian Focus Pub, 1973).113-115.

condong pada segala kejahatan (Kej. 6:5; 8:21; Rom. 3:10-12), terus melakukan segala pelanggaran yang nyata (Yak. 1:14,15; Efe. 2:2,3; Mat.15:19). WCF 6.4.

Pernyataan-pernyataan ini menjelaskan dampak dosa asal, di mana setiap manusia telah kehilangan kesatuan dengan Allah karena dosa yang kelam yang mereka bawa dari nenek moyang mereka. Dosa- dosa itu diperhitungkan kepada manusia, dan sifat buruknya menjadi bagian dari manusia serta tidak ada bagian dari manusia yang tidak tercemar oleh dosa.

John Calvin menyebutkan bahwa dosa asal hanya mengakibatkan manusia kehilangan kebenaran asal (*loss of original righteousness*) tidak cukup dalam menggambarkan akan kekuatan dosa, karena natur manusia sekarang tidak hanya miskin akan kebaikan namun juga merupakan tempat yang subur untuk segala macam kejahatan.⁵⁶ Manusia tidak lebih dari kain kotor, apa pun yang dipikirkan dan yang dinyatakan dalam perbuatannya telah tercemar oleh dosa.

Karakter dosa pada naturnya adalah bersifat etis dari kebaikan, karena dosa tidak memiliki keberadaan atau substansi pada dirinya sendiri. Dosa baru muncul sesudah dan ada hanya oleh dan dalam kaitan dengan tatanan ciptaan Tuhan yang baik.⁵⁷ Kebaikan itu sendiri tidak tergantung pada kejahatan untuk menyatakan keberadaannya, karena kebaikan memiliki tolak ukur yang tidak bisa diberikan oleh kejahatan. Bahkan, tidak hanya kebaikan memiliki standar sendiri karena seluruh tatanan ciptaan Tuhan tidak ada yang tidak baik seturut penilaian Tuhan, tetapi kebaikan juga adalah standar bagi kejahatan. Dengan demikian, kejahatan tidak memiliki keberadaannya sendiri dan bergantung pada kebaikan supaya dapat bereksistensi, dan terlihat semata-mata karena telah mendompleng dan meracuni

⁵⁶ Institutio, 2.1.8.

⁵⁷ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed: Dosa dan Keselamatan di dalam Kristus*, 165-167.

kebaikan. Manusia yang dicipta dengan gambar Allah, dengan suatu pilihan bebas menjadi penyebab dosa dan berpisah dengan Allah.

Dosa adalah parasit dari kebaikan, yang berupaya menghancurkan semua kebaikan. Tetapi, dosa tidak memiliki kuasa atas natur dari ciptaan itu sendiri, karena dosa tidak dapat mencipta sesuatu yang baru, seperti kata pengkhotbah “di bawah langit ini tidak ada yang baru”, atau dosa tidak dapat menghancurkan apa pun yang telah diciptakan Tuhan karena segala ciptaan Tuhan ada sidik jari Tuhan. Apa yang telah berubah bukanlah karakter atau keberadaan dari ciptaan Tuhan, tetapi arah hati manusia. Manusia tidak bisa mengelak dan menyalahkan pengaruh apa pun yang datang dari luar, tetapi inti dari persoalan adalah hati karena hati adalah pusat kendali kehidupan.⁵⁸ Kecenderungan arah hati dan perilaku yang semula ditujukan kepada Tuhan dan kini ditujukan pada ciptaan tidak muncul secara tiba-tiba dan tanpa sebab. Dosa bukan esensi yang positif tertentu, tetapi suatu cacat yang mengarahkan kepada sikap koruptif, perusakan dan distorsi dari tatanan di dalam kehendak yang diciptakan. Sehingga, alih-alih manusia menggenapi kehendak Allah, tetapi justru mengikuti keinginan daging yang menyeretnya kepada perilaku yang jahat.⁵⁹

Frame mengatakan dalam Kejadian 1-2, Allah melakukan perjanjian dengan Adam dan Hawa sebelum mereka jatuh dalam dosa,⁶⁰ perjanjian ini disebut perjanjian Eden.⁶¹ Hal ini bermula ketika Tuhan menciptakan manusia dari debu tanah menjadi makhluk hidup yang baru, dengan perintah Adam dan Hawa beserta keturunannya untuk menaati Allah. Maka manusia secara alami ada di bawah hukum Allah untuk

⁵⁸ Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*, 851.

⁵⁹ Bavinck, *Dogmatika Reformed: Dosa dan Keselamatan di dalam Kristus* (Momentum: Surabaya, 2016), 165-167.

⁶⁰ John M. Frame, *Salvation Belongs to the Lord: An Introduction to Systematic Theology* (Phillipsburg, N.J: P & R Pub, 2006).118.

⁶¹ Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*, 66.

tidak makan buah dari pohon pengetahuan yang baik dan jahat, dengan sangsi yang mengikutinya (Kej. 2:16-17).⁶² Hal ini merupakan penetapan Tuhan yang tidak dapat diubah, karena Tuhan bertindak sebagai pencipta dan manusia sebagai ciptaan. Dalam Pengakuan Iman Westminster hal ini disebut perjanjian kerja/ciptaan (*covenant of works*) di mana kehidupan dijanjikan kepada Adam dan di dalam dirinya kepada keturunannya, dengan syarat ketaatan yang sempurna dan pribadi (7.2).⁶³

Namun, dalam Kejadian 3 dikisahkan sebuah peristiwa yang tragis di mana Adam dan Hawa menjadi pelanggar dari perjanjian kerja, dengan mendengar bujuk rayu dari setan dan harus menerima konsekuensi yang mengerikan berupa hukuman atas diri mereka dan seluruh keturunan mereka (Kej. 3:1-19; Rom. 8:19-23).⁶⁴ Singkatnya, perjanjian Eden telah dilanggar, dan sangsi harus ditegakkan, serta mereka tidak diizinkan lagi tinggal di taman Eden.

Dikarenakan dosa merupakan bentuk ketidaksesuaian terhadap hukum Tuhan, maka akibatnya gambar Allah dalam diri manusia menjadi terdistorsi atau rusak. Manusia mencerminkan sikap sebaliknya dari maksud kebaikan asli Allah, menjadi tercemar dalam pribadi, moral maupun sikap.⁶⁵ Dengan kata lain, rusaknya gambar Allah dalam diri manusia, membuat ia tidak dapat berbuat baik di mata Allah, dan apa pun yang dihasilkannya adalah jahat.⁶⁶

Herman Bavinck menambahkan bahwa dosa menyebabkan manusia tercemar dalam seluruh aspek hidupnya baik spiritual, moral, maupun seluruh hidupnya, yang membawanya kepada kehidupan yang tidak kudus. Dengan kata lain, dosa merusak

⁶² Frame, *Salvation Belongs to the Lord: An Introduction to Systematic Theology*, 118.

⁶³ Shaw and Hetherington, *An Exposition of The Confession of Faith of the Westminster Assembly of Divines*.123.

⁶⁴ Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*, 66.

⁶⁵ *Ibid*, 845.

⁶⁶ *Ibid*, 861.

perjanjian kerja dan penghancuran terhadap gambar Allah yang berdampak terhadap putusnya relasi antara Allah dan manusia karena Allah tidak lagi menjadi rekan perjanjian kita. Selain itu, manusia dengan keinginan sendiri memutuskan untuk keluar dan tidak tinggal tetap di dalam perjanjian, menjauhi Allah dan membenci hukum-hukum-Nya.⁶⁷ Di dalam pemberontakannya, sekalipun dosa telah merusak gambar Allah, namun manusia yang membawa gambar Allah tetap mencerminkan sebagai manusia dengan kualitas seperti keadaan semula mereka ketika diciptakan, namun telah terdistorsi. Dengan demikian, gambar Allah yang menjadi bagian manusia tidaklah hilang karena menjadi bagian integral dalam hidup manusia.

Dengan masuknya dosa ke dalam dunia dan menumpang dalam tatanan ciptaan Allah, maka pernikahan pun tidak luput dari pengaruh dosa. Sekali lagi kita dapat menegaskan, sebagaimana gambar dan rupa Allah tidak hilang oleh dosa tetapi dirusak olehnya, maka pernikahan yang merupakan aspek penting di dalam identitas manusia sebagai gambar dan rupa Allah pun tidak ditiadakan namun telah dirusak oleh dosa. Kebutuhan untuk bersatu dalam pernikahan melalui perbedaan dua gender tetap menjadi bagian yang tidak diubah oleh keadaan apa pun seperti yang telah Tuhan tetapkan, tetapi telah dicemari oleh dosa. Manusia mengekspresikan seksual bukan karena kebutuhan ada yang hilang di dalam dirinya untuk dikasihi, tetapi menambahkannya dengan pengertian yang dicemari oleh dosa seperti yang kita saksikan, dengan melakukan hubungan sesama jenis, pemerkosaan, perzinaan dan percabulan. Dalam hal ini, di satu sisi kita meyakini manusia membutuhkan sebuah relasi yang seharusnya diperoleh melalui pernikahan yang suci, tetapi manusia yang dicemari oleh dosa telah membingungkan masyarakat melalui ekspresi seksual yang

⁶⁷ Bavinck, *Dogmatika Reformed: Dosa dan Keselamatan di dalam Kristus*, 211-212.

terdistorsi. Maka, dosa yang semula tidak menjadi bagian dari tatanan ciptaan Allah, telah membawa relasi pernikahan manusia ke dalam perceraian, tindakan tidak setia dalam relasi, perzinaan dan percabulan sebagai ekspresi dari kegagalan menaati Tuhan. Pada akhirnya, kita harus kembali melihat maksud baik Allah dalam ciptaan, bahwa hanya pernikahan yang menjadi ideal dan maksud positif Allah bagi manusia, bukan perceraian dan tindakan tidak setia dalam relasi.

Selain itu, salah satu aspek yang paling dibutuhkan oleh manusia setelah jatuh dalam dosa adalah rekonsiliasi, hal ini terjadi oleh karena putusnya relasi yang semula berjalan dengan baik menjadi saling membenci (Kej. 3:12). Kebutuhan akan pemulihan relasi sangat dibutuhkan Adam yang mewakili laki-laki terhadap Hawa yang mewakili perempuan. Namun, kebutuhan ini tidak dapat diupayakan oleh manusia, karena selain mereka saling menyakiti, yang mereka sakiti juga adalah Allah yang begitu memberkati mereka. Akibatnya, selain mereka sendiri saling menjauhi satu sama lain, suara Allah yang datang dengan penuh berkat, justru dicurigai dan ditakuti. Memang pada akhirnya Allah harus menghukum mereka, tapi Allah menjumpai mereka bukan dengan angin badai yang menakutkan, tetapi di waktu hari sejuk. Allah memanggil mereka supaya mereka meninggalkan kebodohan mereka. Allah menunjukkan bahwa tidak sekalipun Ia meninggalkan mereka. Allah tidak menghapus tatanan baik yang sudah Ia berikan. Bahkan Allah berjanji memberikan keturunan perempuan yang akan datang kelak sebagai jaminan perjanjian anugerah bagi mereka. Sebelum mereka diusir, Allah sekali lagi menegaskan bahwa tatanan ciptaan akan tetap berjalan, Hawa akan melahirkan keturunan demi keturunan sekalipun dengan susah payah dan menjadi ibu dari semua yang hidup, dan Adam akan bekerja dengan keras namun upaya ini sejalan dengan meluaskan Kerajaan Allah dengan menaklukkan bumi. Mereka masih bisa berharap

bahwa mereka masih menjadi bagian maksud baik Allah untuk tatanan dunia dan hidup dalam pengharapan terhadap janji anugerah Allah.⁶⁸

Dengan demikian, pernikahan sebagai bagian dari tatanan ciptaan Allah tidak pernah dihilangkan meskipun dosa telah masuk ke dalam dunia. Adalah sangat kecil sekali kemungkinan bagi Allah akan mengubah peraturan-peraturan ini atau membatalkan secara signifikan sepanjang sejarah, karena pernikahan itu sendiri ditetapkan oleh Allah bagi manusia demi menyatakan dirinya sebagai gambar Allah yang memenuhi mandat budaya yang Allah telah tetapkan dalam Kejadian 1:27-28. Namun, tak dapat dipungkiri dosa telah mendistorsi kebaikan tatanan ciptaan Allah, sehingga pernikahan justru disalah mengerti dan dipahami dengan pikiran manusia yang sudah tercemar menjadi pemberontakan terhadap Allah dan natur manusia sebagai ciptaan-Nya, dengan mengekspresikannya melalui perbuatan-perbuatan yang membingungkan dan meresahkan masyarakat. Namun di balik semua itu, Allah tidak pernah meninggalkan ciptaan-Nya melalui anugerah di dalam Yesus Kristus menjadikan pernikahan untuk memperluas teritorial Kerajaan-Nya di dalam dunia yang kalam ini. Maka dari itu, adalah benar mengatakan perceraian yang ditandai dengan putusanya relasi dalam pernikahan bukanlah ideal dari yang Tuhan harapkan dalam tatanannya yang baik. Perceraian yang dinyatakan tidak lebih dari akibat dosa dan kegagalan dalam mencapai cita-cita Allah dalam penciptaan-Nya.⁶⁹

2.3 Pernikahan dan Perceraian Dalam Perjanjian Lama

Sekalipun perceraian merupakan kegagalan mencapai cita-cita Allah, dan harus dilihat sebagai bagian dari hukuman Allah yang disebabkan oleh dosa dan tindakan tidak setia dalam relasi, namun tidak berarti perceraian harus selalu dipandang sebagai

⁶⁸ Bavink, *Dogmatika Reformed: Dosa dan Keselamatan didalam Kristus*, 241-246.

⁶⁹ Frame, *The Doctrine of the Christian Life, A Theology of Lordship*, 770.

sebuah pemberontakan terhadap Allah. Perceraian bisa menjadi pengakuan yang diperlukan atas perpisahan hati yang telah terjadi,⁷⁰ yang terjadi dalam pernikahan.

Pada bagian ini, pembahasan akan dipusatkan pada hukum Musa di dalam Perjanjian Lama yang akan menunjukkan bagaimana Allah di dalam sejarah keselamatan memberikan regulasi mengenai pernikahan, perceraian dan pernikahan kembali bagi bangsa pilihan Allah yakni bangsa Israel. Secara khusus, pembahasan akan merujuk pada teks Ulangan 24:1-4 tentang perceraian.

Apabila seseorang mengambil seorang perempuan dan menjadi suaminya, dan jika kemudian ia tidak menyukai lagi perempuan itu, sebab didapatinya yang tidak senonoh padanya, lalu ia menulis surat cerai dan menyerahkannya ke tangan perempuan itu, sesudah itu menyuruh dia pergi dari rumahnya, dan jika perempuan itu keluar dari rumahnya dan pergi dari sana, lalu menjadi istri orang lain, dan jika laki-laki yang kemudian ini tidak cinta lagi kepadanya, lalu menulis surat cerai dan menyerahkannya ke tangan perempuan itu serta menyuruh dia pergi dari rumahnya, atau jika laki-laki yang kemudian mengambil dia menjadi istrinya itu mati, maka suaminya yang pertama, yang telah menyuruh dia pergi itu, tidak boleh mengambil dia kembali menjadi istrinya, setelah perempuan itu dicemari; sebab hal itu adalah kekejian di hadapan TUHAN. Janganlah engkau mendatangkan dosa atas negeri yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu menjadi milik pusakamu. (Ulangan 24:1-4)

Perikop di atas menyatakan sebuah regulasi yang mengatur kasus-kasus tertentu khususnya seperti yang digambarkan di ayat 1-3, lalu kemudian memberikan perintah berkaitan dengan situasi tersebut (ayat 4). Tiga ayat pertama menyatakan paparan kondisional beserta dengan ketentuan-ketentuan yang harus ada untuk pelaksanaan jawaban terhadap situasi kondisional tersebut.⁷¹ Hal itu tampak dari penggunaan kata “jika” yang menunjuk sebuah hipotesis yang dapat muncul dan kata “maka” yang menunjuk kepada satu-satunya undang-undang yang berlaku sebagai unsur yang menyatakan akibat dalam susunan kondisional.⁷²

Paparan informasi dari perikop adalah tentang seseorang yang menikah dan bercerai karena ‘didapatinya yang tidak senonoh padanya’. Kisah itu berlanjut dengan

⁷⁰ Ibid, 770-771.

⁷¹ Peter C. Craigie, *The Book of Deuteronomy* (Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 2007), 304-305.

⁷² Ibid.

pernikahan kembali, namun suami kedua kembali menceraikannya atau meninggal. Kategori ‘tidak senonoh’ dalam konteks ini cukup membingungkan dan tidak jelas apa saja perilaku atau perbuatan yang dianggap ‘tidak senonoh.’ Namun, kemungkinan besar dalam konteks ini hal ‘tidak senonoh’ tidak merujuk pada sesuatu yang cabul yang memiliki hukum yang lain yang bisa berakibat kematian. Sistem pemikiran *Shamai* menggambarkan tindakan ‘yang tidak senonoh’ sebagai tindakan yang tidak sopan, memalukan dan ceroboh, sedangkan pemikiran *Hillel* menggambarkan tindakan ‘yang tidak senonoh’ bisa mencakup apa saja, termasuk kemampuannya dalam memasak.⁷³ Selain itu, penting untuk diketahui perceraian dianggap sah bila ada surat perceraian atau sertifikat perceraian yang mengizinkan istrinya keluar dari rumah dan menikah kembali, karena dokumen ini akan melindungi istrinya dari prasangka atau tuduhan terhadap status pernikahannya yang sebelumnya.⁷⁴ Ditambahkan lagi, surat perceraian juga berfungsi sebagai pencegahan dari tindakan suami yang tergesa-gesa dan pemutusan relasi yang sewenang-wenang.⁷⁵ Dengan kata lain, regulasi ini membantu pihak suami untuk berpikir baik-baik sebelum menceraikan istrinya dan untuk melindungi pihak perempuan di dalam relasi pernikahannya.

Konklusi atau unsur yang menyatakan jawaban atau akibat dari situasi yang terjadi yang dinyatakan dalam kalimat, “apabila seorang wanita telah resmi bercerai dari suaminya, dan menikah kembali dengan suami kedua, wanita ini tidak boleh kembali kepada pernikahan pertama ketika pernikahan kedua berakhir.”⁷⁶ Dengan kata lain, inilah inti dari seluruh pengajaran dari perikop ini yakni melarang dia kembali ke

⁷³ James B. Hurley, *Man and Woman in Biblical Perspective* (Eugene, OR: Wipf and Stock Pub., 2002), 97-98.

⁷⁴ Frame, *The Doctrine of the Christian Life, A Theology of Lordship*, 770-771.

⁷⁵ Murray, *Divorce*, 9.

⁷⁶ John Calvin, *Commentaries on the Four Last Books of Moses*, Eng. Tr., Vol. III, 94.

suami pertama.⁷⁷ Adalah penting untuk mengetahui, bahwa perikop ini tidak menganjurkan atau melarang perceraian secara eksplisit, namun hanya mengakui keberadaannya dan menyatakan sebuah regulasi untuk mengatur sebuah kasus yang muncul. Suami pertama tidak dapat mengambil kembali istrinya yang telah menikah kembali, dikarenakan pernikahannya yang kedua dianggap telah menajiskan perempuan tersebut, dan bila itu dilakukan akan dianggap sebagai perzinaan. Hal ini sejalan dengan ajaran dari Matius 5:32 bahwa, ‘siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan, ia berbuat zina (Mark. 10:11-12; Luk. 16:18).⁷⁸ Maka, setelah perceraian yang terjadi dalam pernikahan, suami pertama secara sadar dan tahu bahwa pernikahan kembali yang dilakukan oleh istrinya adalah sebuah perzinaan. Sehingga, setelah pernikahan kedua dari istrinya berakhir, ia tidak dapat mengambil kembali perempuan itu sebagai istrinya, karena istrinya telah dicemari dalam pernikahan kedua. Adanya regulasi yang mengatur masyarakat saat itu supaya masing-masing pasangan memiliki kepekaan yang serius terhadap pernikahan yang tidak boleh dipermainkan, sehingga tidak sesuka hati menceraikan pasangannya. Masyarakat yang terlalu mudah mempermainkan pernikahan dan menceraikan pasangannya adalah kekejian di hadapan Tuhan. Adalah tindakan yang sangat menyakiti hati Tuhan, manakala perempuan yang telah dinikahinya lalu diserahkan ke dalam perceraian dan dimiliki orang lain, tetapi masih diinginkan lagi. Tindakan seperti ini menunjukkan tidak ada itikad yang baik dan pemikiran yang matang sebelum menikah.

Maka tujuan Musa menulis perikop ini adalah untuk mencegah perceraian, dengan kata lain teks ini mengandung sikap terhadap anti perceraian. Walaupun paparan dari perikop ini tidak secara terus terang mendukung atau melarang perceraian,

⁷⁷ Hurley, *Man and Woman in Biblical Perspective*, 99.

⁷⁸ Frame, *The Doctrine of the Christian Life, A Theology of Lordship*, 772.

tetapi ada makna yang tidak langsung tertulis dalam teks, bahwa perceraian memiliki dampak yang tidak mudah bagi kedua pasangan. Pihak wanita yang dicerai dengan menerima surat perceraian terpaksa mengikuti keputusan dari suaminya, dan karena ia tidak bisa hidup dengan dirinya sendiri dikemudian hari, maka pernikahan kedua dapat terjadi. Maka untuk bercerai, harus memikirkan segala konsekuensi yang harus dihadapi untuk masing-masing pihak,⁷⁹ dikarenakan tidak semua pernikahan yang baru sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan.

Terlebih lagi, untuk mengerti maksud Allah di dalam hukum Musa ini, perikop tersebut perlu ditafsir dengan pengertian akan konteks sejarah keselamatan yang Allah sedang kerjakan di tengah-tengah bangsa Israel yang kegenapannya akan dinyatakan di dalam kedatangan kerajaan Allah di dalam Kristus Yesus. Maka regulasi perceraian yang dicatat bukan untuk mendukung perceraian secara positif, tetapi bentuk kesabaran Tuhan karena kedegilan hati mereka yang tidak dapat tertahankan, yang merusak tatanan sosial dan akibat dari dosa. Selain itu, untuk mencegah dampak dari dosa perzinahan yang ditimbulkan, mengurangi penindasan dan mempertahankan hak-hak mereka yang diabaikan. Maka perceraian sekali-kali bukanlah yang patut dirayakan, tetapi sebuah akomodasi yang Tuhan berikan dalam perilaku berdosa manusia dalam konteks pergerakan sejarah keselamatan.⁸⁰ Perceraian tetap dilarang, tetapi diberikan aturan kalau hal itu terjadi.

Maka dapat disimpulkan pernikahan dalam Perjanjian Lama memperlihatkan perceraian yang sejatinya tidak seperti kehidupan pernikahan yang ideal yang Tuhan inginkan. Perceraian memutuskan ikatan janji nikah antara suami istri, namun bertolak belakang dengan kesatuan daging yang dicita-citakan Allah. Sekalipun pernikahan

⁷⁹ Ibid, 772-773.

⁸⁰ Ibid, 770.

telah dikompromikan, namun Allah sesuai dengan rencana keselamatan-Nya, tetap memelihara perbuatan-Nya untuk kemudian hari digenapi di dalam kedatangan Anak-Nya sendiri.

2.4 Pernikahan dan Perceraian Dalam Perjanjian Baru

Manusia sebagai gambar Allah diciptakan dengan perbedaan gender, sehingga menjadi fondasi dari pernikahan (Kej. 1:27, 2:18-25).⁸¹ Yesus mengafirmasi bahwa kesatuan daging tidak akan terjadi tanpa laki-laki dan perempuan, ketika Ia menegaskan pola pembedaan gender dalam Matius 19:4-6. Pernikahan yang dilandasi perbedaan seksual juga merupakan simbol hubungan kita dengan Allah, seperti yang dijelaskan dalam Efesus 5:22-33. Suami dan istri sama-sama memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Hubungan kita dengan Kristus adalah hubungan mempelai perempuan-Nya, bukan mempelai laki-laki saja.⁸²

Maka, suami dan istri harus menjaga keutuhan keluarga seperti yang dimaksudkan dalam firman Tuhan, "Demikianlah juga suami harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi istrinya mengasihi dirinya sendiri. Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawainya, sama seperti Kristus terhadap jemaat-Nya. Karena kita adalah anggota tubuh-Nya. Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat," Efes. 5:28-32. Perintah ini bukan hanya menghidup firman Tuhan seperti yang dimaksudkan mula-mula dalam

⁸¹ Frame, *The Doctrine of the Christian Life, A Theology of Lordship*, 748.

⁸² John M. Frame, "I Signed the Nashville Statement Because It Is a True Statement of Biblical Teaching," accessed October 19, 2023, <https://frame-poythress.org/recent-reflections-on-divorce/>.

kitab Kejadian, tetapi juga menghidup relasi dengan Kristus yang adalah kepala seluruh jemaat, yang telah tinggal bersama umat-Nya.⁸³

Yesus melakukan mukjizat yang pertama dalam Injil Yohanes adalah dalam pesta pernikahan di Kana dengan mengubah air menjadi anggur (Yoh. 2:1-11). Perjamuan diadakan oleh mereka yang mampu dan yang menyediakan anggur adalah tugas mempelai laki-laki untuk setiap tamu yang datang ke pesta. Jadi, di sini Yesus menunjuk pernikahan itu sebagai pernikahan-Nya sendiri. Dalam perumpamaan yang dikisahkan dari cerita sehari-hari yakni pernikahan, bukan berarti hanya memiliki arti biasa tetapi berkaitan erat dengan Kerajaan Allah (Mat. 22:1-14), dan dalam Matius 25:1-13 kedatangan-Nya meresmikan pesta tersebut. Dalam Wahyu 19:6-9, penyempurnaan sejarah adalah ”perjamuan kawin Anak Domba.”⁸⁴

Oleh karena itu, pernikahan selain sebagai sebuah perjanjian di hadapan Tuhan juga adalah sesuatu yang baik yang diciptakan Allah untuk manusia nikmati dalam relasi mereka dengan pasangannya. Maka sebaliknya, perceraian yang mengarah kepada perzinaan adalah putusnya sebuah perjanjian (Mat. 19:9). Karena perzinaan adalah bukti perlawanan terhadap kebaikan dan penebusan Allah yang disediakan Allah bagi manusia.

2.4.1 Alasan Boleh Bercerai

Perceraian adalah peristiwa yang sangat penting dalam setiap kehidupan individu atau masyarakat. Hal ini telah menjadi isu perdebatan di antara para rabi-rabi Yahudi. Sekalipun mereka memiliki pandangan berbeda mengenai tingkat kehancuran

⁸³ Frame, *The Doctrine of the Christian Life, A Theology of Lordship*, 751.

⁸⁴ Ibid.

pernikahan, tetapi mereka sepakat mengizinkan perceraian, mereka hanya berbeda pendapat mengenai situasi mana yang mendasarinya.

Adalah penting untuk mengetahui apa yang mendasari sebuah perceraian dapat terjadi. Perceraian di dalam perjanjian lama telah mengingatkan adanya konsekuensi yang cukup berat yang harus dipikul oleh kedua belah pihak baik secara moral, status, ekonomi, sosial, mental maupun aspek-aspek lainnya. demikian juga ditetapkan cara-cara untuk mengatur perceraian. Tetapi lebih dari itu, dalam pembahasan bagian ini, perlu dipaparkan ketentuan yang menjadikan sebuah perceraian dapat dinyatakan benar sekalipun bukan sebuah ideal yang diharapkan.

2.4.1.1 Perceraian Salah Kecuali Karena Perzinaan

Narasi Injil mengajarkan kepada kita tentang hubungan pria dan wanita yang tercakup dalam relasi pernikahan, perceraian dan pernikahan kembali. Maka dalam bagian ini, pembahasan akan berfokus pada perkataan Yesus yang dicatat ketiga Injil.

Telah difirmankan juga: Siapa yang menceraikan istrinya harus memberi surat cerai kepadanya. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang menceraikan istrinya kecuali karena zina, ia menjadikan istrinya berzina; dan siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan, ia berbuat zina (Matius 5:31-32).

Lalu kata-Nya kepada mereka: “Barang siapa menceraikan istrinya lalu kawin dengan perempuan lain, ia hidup dalam perzinaan dengan terhadap istrinya itu. Dan jika si istri menceraikan suaminya dan kawin dengan laki-laki lain, ia berbuat zina” (Markus 10:11-12)

Setiap orang yang menceraikan istrinya, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zina; dan barang siapa kawin dengan perempuan yang diceraikan suaminya, ia berbuat zina (Lukas 16:18).

Sesuai narasi Injil dalam Matius 5:31-32, Markus 10:11-12, dan Lukas 16:18, Yesus mengajarkan bahwa pernikahan kembali tidak diizinkan karena itulah zina. Dengan kata lain, perceraian yang dimotivasi oleh keinginan menikah kembali adalah yang ditentang Tuhan. Hanya ada satu pengecualian dalam perintah ini, yaitu ‘kecuali

karena dosa perzinaan.’ Maka untuk memahami Markus dan Lukas, perlu melihat teks yang ada pada Matius untuk melihat keterkaitannya.

Orang Yahudi menerima perceraian dan itu dimungkinkan, namun tidak berarti perceraian harus diupayakan.⁸⁵ Ada beberapa bagian di dalam Perjanjian Lama yang mengisyaratkan adanya praktik perceraian (Im. 21:7,14; 22:13; Yes. 54:6; Yer. 3:1). Dan dalam Ulangan 24:1-4 terdapat regulasi yang mengatur perceraian, yang mana seorang suami tidak diizinkan mengambil kembali istrinya yang telah diceraikan dan dinikahi oleh pihak ketiga. Dengan kata lain, seorang suami menurut hukum Taurat diberikan hak untuk menceraikan istrinya,⁸⁶ namun dengan tetap tidak mengabaikan hak yang dimiliki oleh istrinya.

Matius 19:3-12, memperlihatkan perjumpaan Yesus dengan orang-orang farisi tentang isu pernikahan, perceraian dan pernikahan kembali. Latar belakang dari perdebatan mereka ada pada Ulangan 24:1-4. Mereka bertanya apakah seorang pria diizinkan untuk menceraikan istrinya dengan alasan apa saja. Kalimat ”didapatinya yang tidak senonoh padanya” (Ul. 24:1), menimbulkan banyak perdebatan di antara para rabi. Istilah ”tidak senonoh” tidak didefinisikan di ayat ini, tetapi mustahil yang dimaksudkan adalah perzinaan, karena hukuman bagi perzinaan adalah mati (Ul. 22:22).⁸⁷

Yesus senantiasa mengarahkan pembicaraan di dalam konteks sejarah keselamatan yang digenapi oleh Yesus sendiri supaya mereka melihat benang merah rencana Tuhan dan mengabdikan kepada kebenaran. Namun, orang-orang Farisi berusaha memaksa Yesus untuk ikut dalam perdebatan yang mereka ciptakan dan telah berlangsung lama. Setelah tidak puas terhadap jawaban Yesus yang mengutip Kejadian

⁸⁵ Leon Morris, *Injil Matius* (Momentum: Surabaya, 2016), 488.

⁸⁶ *Ibid*, 489.

⁸⁷ *Ibid*,

2:24, tentang kesatuan daging dalam pernikahan sesuai rancangan penciptaan, mereka menanyakan tentang sahnya surat cerai di zaman Musa sebagai ijin untuk perceraian. Yesus kembali menegaskan peraturan yang diberikan oleh Musa semata-mata karena kekerasan / kedegilan hati mereka, namun sejak semula tidaklah demikian. Di sini Yesus menegaskan bahwa perceraian tidak saja bertentangan dengan rancangan penciptaan, tetapi juga tindakan memberontak dengan mengeraskan hati. Meskipun mereka menganggap perceraian sebagai kelonggaran yang diberikan Musa sesuai rancangan Allah, tetapi Yesus menganggapnya sebagai peraturan untuk menghadapi akibat dosa dan perlindungan terhadap perempuan, sekaligus mementahkan argumen mereka.⁸⁸

”Kecuali karena perzinaan’, secara prinsip dalam bagian ini Yesus mengajarkan hal yang sama dengan yang diajarkan dalam Ulangan 24:1-4, ‘setiap orang yang menceraikan istrinya, kecuali karena perzinaan, memaksa istrinya berzina.’ Ketika seorang perempuan menikah dengan pria yang lain, pernikahan itu dianggap menodai ikatan perjanjian yang masih terikat dengan suaminya yang pertama, sehingga wanita ini menjadi penzina, dan suami yang menikahinya juga turut dalam dosa perzinaan. Dan laki-laki yang menceraikan istrinya dan menikah kembali, juga berbuat perzinaan. Dengan kata lain, perceraian dan pernikahan kembali yang mengakibatkan dosa perzinaan, dapat dilakukan oleh empat orang, yakni suami dan istri pertama, laki-laki dan perempuan lain yang dinikahi.⁸⁹ Ini berarti Yesus memandang tindakan tidak setia dalam pernikahan sebagai hal yang serius, sebagai pelanggaran terhadap janji nikah dan keterikatan satu sama lain.

⁸⁸ Hurley, *Man and Woman in Biblical Perspective*, 97-101.

⁸⁹ Frame, *The Doctrine of the Christian Life, A Theology of Lordship*, 773.

Yesus melarang bercerai dengan keinginan menikah kembali dan dapat mengakibatkan perzinaan. Dengan kata lain, perzinaan itu sendiri merusak pernikahan dan merupakan alasan yang memadai untuk perceraian, sehingga hal ini telah menjadi kejelasan yang diketahui di masa Yesus. Bahkan bagi orang-orang Yahudi, sebuah perzinaan harus ditindaklanjuti dengan perceraian, dan bukan sekedar diizinkan saja. Maka di dalam sejarah keselamatan yang dibawa Kristus, Markus maupun Lukas, perceraian karena perzinaan bukan sesuatu yang khusus lagi dan tidak perlu dituliskan kepada jemaatnya.⁹⁰

Dengan demikian, pembaca Lukas menyadari larangan perceraian dari Yesus demi memiliki kesempatan menikah lagi, karena itulah zina. Hanya dalam kasus perzinaanlah sebuah pernikahan menjadi rusak, dan diizinkan untuk bercerai. Apa yang diajarkan oleh Yesus berbeda dengan yang dipegang oleh orang Yahudi pada umumnya dari mazhab Hillel, yang menganggap pernikahan dapat dibubarkan sekehendak hati mereka.

Di dalam Matius 5:31-32 dan Matius 19:9, terdapat satu pengecualian yang penting yang diajarkan oleh Tuhan Yesus yang berbeda dengan tafsiran yang dominan saat itu. Pelajaran yang penting ini adalah satu-satunya pengecualian yang hanya terdapat dalam Injil Matius, dan tidak ada di Injil Sinoptik lainnya, dan satu-satunya pengecualian yang berkaitan dengan perceraian dan pernikahan kembali yaitu karena perzinaan. Tidak tercatatnya frasa 'kecuali karena zina' dalam Injil Markus dan Lukas, dikarenakan dalam kebudayaan Yahudi dan Yunani pada saat itu, perzinaan sebagai alasan untuk perceraian merupakan hal yang lumrah.⁹¹ Dengan kata lain, perbuatan perceraian yang diakibatkan oleh perzinaan sudah dilakukan dalam praktiknya

⁹⁰ Morris, *Injil Matius*, 493.

⁹¹ Frame, *The Doctrine of the Christian Life, A Theology of Lordship*, 774.

termasuk dalam budaya kafir sehingga tidak perlu dicatat atau ditulis,⁹² yang dikarenakan peristiwa ini sudah diketahui secara umum dan telah diterima sebagaimana adanya dalam masyarakat, bahwa tindakan tidak setia dalam pernikahan akan berakibat perceraian, sekalipun tidak akan dihukum mati.⁹³

Perzinaan dianggap sebagai kejahatan besar yang dapat berujung pada perceraian. Seperti yang dijelaskan dalam Yeremia 3:8 dan Hosea 1:9, bahwa Tuhan menceraikan umat-Nya karena dosa perzinaan rohaninya dengan mengarahkan hatinya pada berhala di hadapan wajah Tuhan.⁹⁴ Dengan kata lain, Allah sendiri yang memutuskan bahwa Israel secara keseluruhan tidak lagi dipilih, dan tidak dianggap sebagai bangsa pilihan,⁹⁵ dan menghapuskan janji perjanjian karena tindakan tidak setia umat-Nya.⁹⁶ Baik nabi Yeremia dan nabi Hosea menuduh umat Tuhan berselingkuh yang tidak ada bedanya dengan prostitusi yang dilakukan oleh bangsa Kanaan.⁹⁷ Bahkan perzinaan dapat berujung pada kematian seperti yang dicatat dalam Imamat 20:10, yang dilakukan laki-laki maupun perempuan. Dalam ranah politik di Perjanjian Baru hukuman mati seperti itu tidak diperbolehkan terjadi dalam umat Tuhan, namun bukanlah sebuah pelanggaran jika ditemukan dalam perjanjian baru seseorang menceraikan pasangannya, yang menurut hukum Musa telah melakukan dosa perzinaan.⁹⁸

⁹² John R. W. Stott, *Involvement*, A Crucial Questions Book (Old Tappan, NJ: F.H. Revell Co, 1985), 169-170.

⁹³ John R. W. Stott, *The Message of the Sermon on the Mount: Christian Counter-Culture*, Revised edition (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, an imprint of Intervarsity Press, 2020), 96-97.

⁹⁴ Frame, *The Doctrine of the Christian Life*, A Theology of Lordship, 774.

⁹⁵ Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*, 215.

⁹⁶ Frame, *The Doctrine of God, a Theology of Lordship*, 324.

⁹⁷ Gerhard Kittel, Geoffrey William Bromiley, and Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament*, Vol. IV (Grand Rapids (Mich): Eerdmans, 1995), 578.

⁹⁸ Frame, *The Doctrine of the Christian Life*, A Theology of Lordship, 774.

Pengertian dan konteks frase “kecuali karena perzinaan”

Matius dua kali mengutip kata ‘zina’ menggunakan kata πορνεία (*porneia*) (5:32; 19:9), yang merujuk dosa-dosa yang lebih luas dari sekedar perzinaan. *Porneia* dapat diartikan sebagai dosa-dosa seksual, di mana dosa perzinaan hanya salah satunya.⁹⁹ Dengan kata lain, *porneia* adalah rujukan kepada perselingkuhan seksual dan mencakup setiap jenis hubungan seks yang tidak sah.¹⁰⁰ Bahkan di dalam Matius 15:19 dan Ibrani 13:4, ‘perzinaan’ (μοιχεῖται) dibedakan dengan ‘percabulan’ (πορνεία). *Porneia* juga bisa merujuk kepada tindakan tidak setia kepada Allah (Bil. 14:33; Yes. 1:21), serta kepada dosa-dosa non-seksual, seperti ketika Esau menjual hak sulungnya (Ibr. 12:16). Jika setiap alasan sah untuk bercerai untuk setiap dosa yang dapat disebut sebagai *porneia*, maka pengajaran Yesus tentang perceraian adalah sangat liberal. Dengan kata lain, tidak mungkin yang Yesus maksudkan dalam pengertian yang bebas, tetapi di dalam pengertian yang lebih ketat, karena di dalam Matius 19:10, murid-murid berkata lebih baik tidak menikah. Pengklasifikasian perbuatan cerai yang dituntut Yesus tidaklah mengikuti kemauan rabi-rabi untuk sewenang-wenang menceraikan dengan alasan apa saja yang jauh dari standar yang ideal. Maka yang dimaksudkan Yesus di sini, *porneia* adalah yang berkaitan dengan dosa seksual secara spesifik atau hubungan yang gelap seperti prostitusi, homoseksual, percabulan, hubungan seks yang tidak diakui secara sah, hubungan seks dengan binatang dan lain sebagainya. Tentu saja, mereka yang telah menikah yang melakukan dosa seksual telah melakukan dosa perzinaan, yang dapat dikategorikan sebagai tindakan seksual yang tidak setia terhadap pasangannya, karena telah melanggar kesatuan daging seperti yang telah ditetapkan.

⁹⁹ Ibid, 774.

¹⁰⁰ Stott, *Involvement*, A Crucial Questions Book, 170.

Sehingga di dalam perkataan Yesus ini, *porneia* adalah *moichea*, di dalam konteks seseorang telah menikah.¹⁰¹

Ketatnya perkataan Yesus mengenai perceraian memiliki dampak yang positif, karena dengan adanya pandangan ini, membuat setiap orang menjadi takut untuk berzina. Sekalipun perzinaan dapat mengakhiri relasi pernikahan, namun perceraian bukanlah dosa bila terjadi perzinaan dalam pernikahan.¹⁰² Istri yang diceraikan sesuai dengan prinsip perceraian bukanlah kesalahan, karena berpartisipasi dalam dosa seksual yang gelap. Tetapi di luar alasan tindakan tidak setia, maka dianggap dosa.¹⁰³ Dengan kata lain, percabulan adalah satu-satunya dasar yang sah dengan mana seseorang boleh menceraikan istrinya,¹⁰⁴ dan sebagai sebuah sistem yang menggantikan hukuman dari hukum Taurat Musa untuk perzinaan.¹⁰⁵ Sekalipun suami dan istri telah dipersatukan dan tidak diizinkan untuk berpisah, sebaliknya adalah juga benar, bahwa tidaklah salah jika karena percabulan suatu pernikahan dapat dibatalkan, karena perempuan, yang secara hina tidak menghormati ikatan suci pernikahan, dan suami itu tidak terikat lagi dalam relasi pernikahan.¹⁰⁶ Perempuan itu sendiri yang memotong dirinya sendiri, sebagai anggota yang membusuk, dari suaminya itu, dengan menjadikan dirinya lebih bijaksana dari guru surgawi, dan membuat suaminya tidak dapat dipersalahkan dalam situasi ini, bahkan dibebaskan oleh Kristus dari ikatan tersebut.¹⁰⁷

¹⁰¹ Frame, *The Doctrine of the Christian Life, A Theology of Lordship*, 774-776.

¹⁰² Frame, 776.

¹⁰³ Murray, *Divorce*, 20.

¹⁰⁴ Ibid.

¹⁰⁵ Ibid, 27.

¹⁰⁶ John Calvin and William Pringle, *Commentary on a Harmony of the Evangelists Matthew, Mark, and Luke*, Vol. 1 (Bellingham, WA: Logos Bible Software, 2010), 292-293.

¹⁰⁷ Calvin and Pringle, *Commentary on a Harmony of the Evangelists Matthew, Mark, and Luke*, Vol. 1, 383.

2.4.2 Alasan Boleh Menikah Kembali

Pernikahan kembali tidak akan pernah ada jika tidak ada perceraian. Dengan kata lain, sekalipun perceraian diizinkan karena perzinaan, tetapi perceraian dan pernikahan kembali adalah sebuah kegagalan dalam menyesuaikan cita-cita Allah dalam rancangan penciptaan-Nya. Oleh karena itu, di mana pun Tuhan menyatakan sebuah janji pernikahan telah berakhir dalam perceraian, Tuhan juga tidak menghalangi pendirian kembali janji pernikahan dalam pernikahan kembali.

2.4.2.1 “Kecuali Karena Perzinaan” Berlaku Untuk Pernikahan Kembali

Klausa “kecuali karena zina” di dalam Matius 5:31-32 dan Matius 19:9, adalah satu pengecualian yang penting yang diajarkan oleh Tuhan Yesus yang memungkinkan pernikahan diakhiri oleh perceraian. Di dalam nada yang sama, pernikahan kembali pun diizinkan untuk kasus yang sama. Dengan kata lain, Yesus mengizinkan perceraian karena perzinaan dan mengizinkan pasangan yang telah bercerai untuk menikah kembali.¹⁰⁸ John Murray berpendapat, sesuai teks dari Matius 19:9, merujuk mereka yang berbuat zina adalah mereka yang telah menceraikan istrinya di luar alasan perzinaan dan kawin dengan perempuan lain.¹⁰⁹ Maka mereka yang bercerai dengan alasan yang tidak diperbolehkan oleh Alkitab (dalam kasus perzinaan) akan melakukan perzinaan ketika mereka melakukan pernikahan kembali, mengingat istri yang diceraikan masih memiliki ikatan janji nikah dalam pernikahan mereka.

Pernikahan kembali yang didahului oleh perceraian yang sah, tidaklah salah karena pernikahan yang pertama telah berakhir dan ikatan janji pernikahan telah berakhir. Dengan kata lain, perceraian yang diakibatkan oleh perzinaan, tidak

¹⁰⁸ Frame, *The Doctrine of the Christian Life, A Theology of Lordship*, 777.

¹⁰⁹ Murray, *Divorce*, 40.

menghalangi kedua belah pihak untuk menikah kembali. Meskipun yang terbaik ada rekonsiliasi dan pengampunan untuk mendamaikan kedua pihak, sehingga dapat bersatu kembali. Namun, bukanlah sebuah keharusan bagi kedua pihak untuk menempuh jalan itu, dan memilih pasangan yang baru untuk mendampingi mereka, karena perceraian telah mengakhiri pernikahan yang pertama, sehingga perkawinan kembali bukanlah sebuah dosa.¹¹⁰

Mengikuti prinsip dalam Ulangan 24:1-4, perceraian yang terjadi karena alasan perzinahan, maka perkawinan yang kedua tidaklah membuat pasangan yang diceraikan terkena zina, karena perkawinan kedua tidak masuk kategori perzinahan. Dengan demikian, pasangan yang menikah namun ditinggal oleh kematian atau perceraian karena perzinahan, memungkinkan pasangan yang semula yang belum menikah, diperkenankan mengambilnya kembali menjadi istrinya.¹¹¹

2.4.2.2 Pernikahan Kembali diizinkan Jika Pasangan Meninggal

Perlu juga untuk diketahui, Paulus tidak membahas pernikahan kembali secara eksplisit dalam 1 Korintus 7:1-15. Di sini, Paulus menganjurkan untuk tidak menceraikan salah satu pasangan sekalipun di antara mereka ada pasangan yang tidak beriman. Namun, jika pasangan yang tidak beriman menginginkan perceraian, maka pasangan yang beriman tidak dipanggil untuk mempertahankan pernikahan tersebut. Namun, Paulus memberikan prinsip pernikahan kembali kepada jemaatnya dalam 1 Korintus 7:39: "Istri terikat selama suaminya hidup. Kalau suaminya telah meninggal, ia bebas untuk kawin dengan siapa saja yang dikehendakinya, asal orang itu adalah seorang yang percaya." Dalam hal ini, sesuai dengan prinsip yang diajarkan dalam 1

¹¹⁰ Frame, *The Doctrine of the Christian Life, A Theology of Lordship*, 777.

¹¹¹ Ibid.

Korintus 7:1-15, istri terikat selama suaminya hidup (baik orang beriman maupun tidak). Namun, jika kehidupan pernikahannya harus berakhir dengan kematian pasangan, atau relasi pernikahan berakhir dengan perceraian, atau karena perzinaan, maka di saat yang bersamaan istri tidak lagi terikat kepada pernikahannya semula, dan ia bebas untuk menikah kembali dengan pasangan yang sesuai kehendak Tuhan.

2.5 Kesimpulan

Pernikahan adalah kudus dan tidak boleh dipermainkan dengan melakukan perceraian. Sekalipun Tuhan izinkan, perceraian dimaksudkan untuk mencegah bangsa Israel menceraikan dengan sewenang-wenang, dan itu terjadi karena kedegilan hati umat (Ulangan 24:1-4). Allah tidak mengizinkan pernikahan kembali, karena itulah perzinaan.

Tetapi ada satu pengecualian yang dapat menyebabkan pernikahan kudus tidak lagi dapat dipertahankan yaitu perzinaan. Sebagaimana yang dimaksud, pengecualian ini di sini adalah perbuatan dosa seksual yang dilakukan oleh salah satu pasangan, yakni perbuatan seks yang tidak diakui secara sah. Sikap Yesus yang tegas terhadap perceraian yang hanya dimungkinkan melalui perzinaan, menghasilkan turunan yang serupa di dalam gereja rasuli.